

Implementasi *Cultural Informal Education* untuk Melerstarikan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Melalui Tradisi Siraman Sedudo di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk

Aqila Rona Al Rifai^{1*}, Heryanto Susilo²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: aqila.22054@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Cultural heritage plays a role in shaping a community's social identity amidst the challenges of globalization. This study's research questions include the implementation of informal cultural education to preserve community cultural values through the Siraman Sedudo tradition, the cultural values inherited through the Siraman Sedudo tradition, and the supporting and inhibiting factors.

This study employed a qualitative approach with a phenomenological approach to uncover the essence of experience. Seven informants were selected using purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used was phenomenological analysis developed by Clark Moustakas.

The results indicate that the Siraman Sedudo tradition is a form of informal cultural education. The inherited cultural values include spirituality, togetherness and mutual cooperation, respect for ancestors, pride in local culture, and ethics and manners. Supporting factors include the loyalty of the village government, the resilience of traditional institutions, consistent community participation, families as agents of cultural value transmission, the use of technology, and the positive impacts felt by the community. Inhibiting factors include shifts in societal mindsets, the emergence of views that pit tradition against religion, the intensity of activities, limited understanding of tradition, and natural factors. Based on these findings, it is recommended that traditional institutions optimize more intensive cultural education by utilizing digital media and forming youth cultural preservation groups.

Keywords: *Cultural Informal Education, Cultural Values, Siraman Sedudo Tradition*

Abstrak

Warisan budaya memiliki peran dalam membentuk identitas sosial masyarakat di tengah tantangan arus globalisasi. Dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni implementasi *cultural informal education* untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat melalui tradisi Siraman Sedudo, nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi Siraman Sedudo, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi dengan tujuan mengungkap esensi pengalaman. Subjek penelitian terdiri tujuh informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Clark Moustakas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Siraman Sedudo merupakan bentuk implementasi *cultural informal education*. Nilai-nilai budaya yang diwariskan meliputi nilai spiritual, kebersamaan dan gotong royong, penghormatan kepada leluhur, kebanggaan terhadap budaya lokal serta etika dan sopan santun. Faktor pendukungnya loyalitas pemerintah desa, resiliensi kelembagaan adat, konsistensi partisipasi masyarakat, keluarga sebagai agen transmisi nilai budaya, pemanfaat teknologi serta dampak positif yang dirasakan masyarakat. Faktor penghambatnya pergeseran pola pikir masyarakat, munculnya pandangan yang mempertentangkan tradisi dengan agama, intensitas aktivitas, keterbatasan pemahaman tentang tradisi dan faktor alam. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi lembaga adat untuk mengoptimalkan edukasi budaya yang lebih intensif dengan memanfaatkan media digital dan membentuk kelompok pemuda pelestari budaya.

Kata Kunci: *cultural informal education; nilai budaya; tradisi Siraman Sedudo*

Accepted: 2026-06-12

Published: 2026-06-19

PENDAHULUAN

Warisan budaya memiliki peran strategis dalam membentuk jati diri masyarakat karena mencerminkan nilai, norma, serta kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alam, sehingga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Setiyawan, 2012). Tradisi sebagai bagian dari warisan budaya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengandung nilai edukatif dan membentuk identitas budaya masyarakat (Chairul, 2019; Rusfandi, 2024). Dalam konteks pendidikan, tradisi dapat dipahami sebagai bentuk *cultural informal education*, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung secara alami melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya (Dwiyanto, 2025). Pendidikan informal ini bersifat sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Proses tersebut umumnya terjadi melalui keluarga dan masyarakat, dimana orang tua, tokoh adat, serta lingkungan sosial menjadi sumber belajar utama melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik budaya sehari-hari (Irsalulloh & Maunah, 2023; Yulianingsih et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *learning by doing*, dimana individu belajar melalui pengalaman nyata sehingga nilai budaya tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2021). Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai media pembelajaran informal yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasi *cultural informal education* dapat ditemukan dalam tradisi Siraman Sedudo di Desa Ngliman, Kabupaten Nganjuk. Tradisi ini merupakan ritual tahunan yang mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat lintas generasi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan doa bersama (Nisrina Qoriroh, 2024). Melalui rangkaian kegiatan seperti persiapan ritual, pengambilan air suci, prosesi siraman, hingga ziarah leluhur, masyarakat secara tidak langsung belajar dan menginternalisasi nilai budaya yang diwariskan. Namun demikian, keberlanjutan makna budaya dalam tradisi ini menghadapi tantangan akibat globalisasi dan modernisasi. Perkembangan teknologi dan arus budaya luar berpotensi menggeser orientasi masyarakat dari pemaknaan nilai budaya menuju sekadar aspek hiburan atau seremonial. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pelestarian nilai budaya yang berisiko mengalami degradasi jika tidak diimbangi dengan upaya pewarisan yang efektif (Siregar et al., 2023; Suryandari, 2017). Sebagai upaya pemecahan masalah, pendekatan *cultural informal education* dipandang relevan karena mampu menghadirkan proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi, masyarakat tidak hanya memahami nilai budaya secara konseptual, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana implementasi *cultural informal education* dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui tradisi Siraman Sedudo di Desa Ngliman, Kabupaten Nganjuk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan perspektif baru bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media pembelajaran informal yang efektif dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Kajian teoritik dalam penelitian ini mencakup konsep warisan budaya dan kearifan lokal, teori tradisi sebagai sistem nilai, konsep *cultural informal education*, serta pendekatan *learning by doing* dan pendidikan sepanjang hayat. Dengan landasan teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan keterkaitan antara praktik budaya dan proses pendidikan informal dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah dinamika global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai implementasi *cultural informal education* dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat melalui tradisi Siraman Sedudo. Jenis penelitian fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman, pemaknaan, dan kesadaran masyarakat terhadap tradisi Siraman Sedudo sebagai media pewarisan nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Ngliman. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menggali pengalaman subjektif masyarakat terkait proses pelestarian budaya yang berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam tradisi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat kontekstual, mendalam, dan berfokus pada makna pengalaman hidup masyarakat dalam praktik pendidikan informal berbasis budaya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, yang merupakan lokasi pelaksanaan tradisi Siraman Sedudo. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena masyarakat Desa Ngliman masih aktif melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 selama proses observasi lapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi Siraman Sedudo.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, perangkat desa, penggiat budaya, serta generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Siraman Sedudo. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses pelaksanaan tradisi dan pewarisan nilai budaya masyarakat. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan peran mereka dalam tradisi Siraman Sedudo sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai implementasi *cultural informal education*, nilai-nilai budaya yang diwariskan, serta proses pelestarian tradisi Siraman Sedudo. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung rangkaian prosesi tradisi, bentuk partisipasi masyarakat, dan interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip desa, catatan budaya, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi Siraman Sedudo. Keabsahan data diuji melalui empat kriteria yaitu *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai makna tradisi dan proses pewarisan nilai budaya dalam masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi *cultural informal education* untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat melalui tradisi Siraman Sedudo yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat, dan proses pendidikan informal yang berlangsung secara alami. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil penelitian melalui bukti visual dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Clark Moustakas. Analisis ini dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan dan implementasi *cultural informal education* untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat melalui tradisi Siraman Sedudo. Menurut Clark Moustakas analisis data fenomenologi melalui beberapa tahapan yang sistematis yakni *epoché*, *horizontalization*, *reduction*, *clustering*, *textural description*, *structural description*, dan *synthesis of meaning and essences*.

Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini melalui *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Cultural Informal Education* untuk Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat melalui Tradisi Siraman Sedudo

Implementasi *cultural informal education* dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui tradisi Siraman Sedudo berlangsung secara alami, berkelanjutan, dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, di mana proses pendidikan budaya tidak bersifat formal, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial yang diwariskan antar generasi. Internalisasi nilai budaya terjadi melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, sehingga membentuk kesadaran mendalam yang menjadikan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas dan cara pandang hidup.

Di sisi lain, transmisi nilai budaya juga berlangsung melalui lingkungan keluarga sebagai ruang pertama dalam pewarisan budaya, yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga adat memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus sebagai media edukasi yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna nilai-nilai budaya.

Keberlanjutan tradisi ini semakin diperkuat oleh sinergitas pemerintah desa melalui dukungan kebijakan, fasilitasi kegiatan, dan penguatan partisipasi masyarakat, sehingga tercipta ekosistem yang saling mendukung antara pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat. Secara keseluruhan, *cultural informal education* dalam tradisi Siraman Sedudo tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat di tengah dinamika perubahan zaman.

Nilai-Nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi Siraman Sedudo kepada Masyarakat

Nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi Siraman Sedudo kepada masyarakat mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial. Nilai spiritual menjadi dasar utama yang tercermin sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan serta kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, nilai kebersamaan dan gotong royong terlihat dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, yang sekaligus menjadi ruang sosial untuk memperkuat solidaritas dan melestarikan budaya lokal. Tradisi ini juga mengandung nilai penghormatan kepada leluhur sebagai bentuk amanah budaya yang diwariskan dan harus dijaga keberlangsungannya.

Di sisi lain, muncul nilai kebanggaan terhadap budaya lokal, di mana tradisi Siraman Sedudo menjadi identitas khas Desa Ngliman sekaligus ikon daerah yang membedakannya dari wilayah lain. Lebih lanjut, nilai etika dan sopan santun turut terbentuk melalui pelaksanaan tradisi yang sakral, sehingga memberikan pembelajaran langsung bagi masyarakat dalam berperilaku sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor Pendukung Implementasi *Cultural Informal Education* untuk Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat melalui Tradisi Siraman Sedudo

Faktor pendukung implementasi *cultural informal education* dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui tradisi Siraman Sedudo ditunjang oleh berbagai elemen yang saling berkaitan. Loyalitas pemerintah desa tercermin dari komitmen dalam mendukung keberlangsungan tradisi melalui kebijakan, fasilitasi, dan keterlibatan aktif dalam setiap proses pelaksanaan. Di sisi lain, kelembagaan adat menunjukkan resiliensi yang kuat melalui kemampuan mempertahankan fungsi dan nilai-nilai budaya sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa menghilangkan esensinya.

Konsistensi partisipasi masyarakat juga menjadi faktor penting, karena keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam melaksanakan dan menghidupkannya.

Selain itu, keluarga berperan sebagai agen utama dalam transmisi nilai budaya melalui pembiasaan, interaksi, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi dan media sosial turut mendukung pelestarian dengan memperluas jangkauan edukasi dan promosi tradisi kepada masyarakat luas. Seluruh faktor tersebut semakin diperkuat oleh dampak positif nyata yang dirasakan masyarakat, baik secara spiritual, sosial, ekonomi, maupun pembangunan infrastruktur, sehingga mendorong komitmen bersama untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi Siraman Sedudo.

Faktor Penghambat Implementasi *Cultural Informal Education* untuk Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat melalui Tradisi Siraman Sedudo

Faktor penghambat implementasi *cultural informal education* dalam melestarikan nilai-nilai budaya melalui tradisi Siraman Sedudo dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial dan lingkungan. Pergeseran pola pikir masyarakat akibat perkembangan zaman menjadi salah satu hambatan yang berdampak pada menurunnya perhatian terhadap kelestarian tradisi. Selain itu, munculnya pandangan yang mempertentangkan tradisi dengan agama turut memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, terutama di tengah kehidupan modern yang semakin didukung oleh teknologi.

Tingginya intensitas aktivitas sehari-hari juga membatasi waktu dan keterlibatan masyarakat, meskipun sebagian masih berupaya menyesuaikan praktik tradisi tanpa menghilangkan maknanya. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman generasi muda terhadap nilai dan makna tradisi menjadi kendala dalam proses pewarisan budaya, terutama ketika pemahaman hanya diperoleh melalui media sosial tanpa pengalaman langsung. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kondisi alam dan lingkungan yang tidak dapat dikendalikan, mengingat pelaksanaan tradisi yang berlangsung di area terbuka seperti kawasan Air Terjun Sedudo berpotensi terganggu oleh cuaca buruk atau bencana alam yang datang secara tiba-tiba.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa implementasi *cultural informal education* melalui tradisi Siraman Sedudo merepresentasikan proses pendidikan budaya yang saling melengkapi dan memperkuat, meliputi internalisasi eksistensial melalui keterlibatan langsung, transmisi nilai-nilai budaya melalui lingkungan keluarga, peran lembaga adat dalam edukasi sekaligus pelestarian budaya, serta sinergitas pemerintah desa dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Dalam proses tersebut, teridentifikasi nilai-nilai budaya yang secara konsisten diwariskan kepada masyarakat Desa Ngliman, yaitu nilai spiritual, kebersamaan dan gotong royong, penghormatan kepada leluhur, kebanggaan terhadap budaya lokal, serta etika dan sopan santun. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh loyalitas pemerintah desa, resiliensi kelembagaan adat, konsistensi partisipasi masyarakat, peran keluarga sebagai agen transmisi nilai budaya, pemanfaatan teknologi dan media sosial, serta adanya dampak positif nyata yang dirasakan masyarakat. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang memengaruhi keberlangsungannya, di antaranya pergeseran pola pikir masyarakat, munculnya pandangan yang mempertentangkan tradisi dengan agama, tingginya intensitas aktivitas sehari-hari, keterbatasan pemahaman terhadap tradisi, serta faktor alam dan kondisi lingkungan yang tidak dapat dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancolak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Dwiyanto, R. (2025). *Pendidikan Informal sebagai Upaya Regenerasi Komunitas Islam Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. 05(02).

-
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). *Peran Lembaga Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Indonesia*. 04(02).
- Nisrina Qoriroh. (2024). Implementasi Nilai Nilai Pancasila pada Upacara Siraman Air Sedudo Nganjuk. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(02), 267–273. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.108>
- Rusfandi, R. (2024). Pentingnya Pemahaman Budaya dan Identitas Sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 18–32. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4>
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203–222. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Siregar, I., Nurhaini, P., Husaini, H. A., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., Widodo, W., Rosyanafi, R. J., Mardiani, D. P., Lutviatiani, M., & Purnawati, F. (2024). Management of Cultural Literacy Among Osing Tribe Women and Children for Local Culture Preservation. *SAR Journal - Science and Research*, 220–231. <https://doi.org/10.18421/SAR73-08>